TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2508

PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI KASUS BULLYING VERBAL DI SMP

The Role of Guidance and Counseling in Addressing Verbal Bullying Cases in Junior High School

Rossalina Eka Putri[1], Utari Marcela[2], Wulan Fatha Kuri Ain[3], Permai Dwiki Maradon[4], Mahasri Shobabiya[5]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g000210097@student.ums.ac.id; g000210100@student.ums.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 28, 2023	Jan 4, 2024	Jan 7, 2024	Jan 10, 2024

Abstract

Bullying in general is often found in any sphere. Bullying is the act of using power to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically so that the victim feels depressed, traumatized and helpless (Sejiwa, 2008). This research uses qualitative research with a descriptive approach. Researchers conducted direct interviews, direct observation and also used document study methods to strengthen and stabilize the various data obtained. Efforts that have been made by schools and BK teachers to deal with the problem of bullying are by providing understanding, materials and also activities or actions to avoid bullying to all students, of course this can reduce, stop and prevent bullying, especially verbal bullying. Teachers as school environment educators must have techniques, strategies and efforts to overcome cases of bullying in schools. Guidance and Counseling teachers must be able to prevent bullying behavior by always instilling good moral values in students, providing personal services to perpetrators and victims, and providing frequent and intense guidance services.

Keywords: *Bullying, Verbal Bullying, Guidance Counseling, The Role of Counseling Guidance Teachers, Adolescents*

Abstrak: Bullying secara umum sering dijumpai di dalam lingkup manapun. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan wawancara secara langsung, observasi langsung dan juga menggunakan metode studi dokumen untuk memperkuat dan memantapkan berbagai data yang diperoleh. Upaya yang sudah dilakukan sekolah dan guru BK untuk menangani permasalahan bullying yaitu dengan memberikan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pemahaman, materi dan juga kegiatan - kegiatan atau aksi untuk menghindari bullying kepada seluruh peserta didik, tentunya hal tersebut dapat mengurangi, menghentikan dan mencegah tindakan bullying khususnya bullying verbal. Guru sebagai pendidik lingkungan sekolah harus mempunyai teknik, strategi, maupun upaya dalam mengatasi kasus-kasus perundungan di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling harus bisa mencegah perilaku bullying dengan selalu menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa, memberikan layanan baik secara pribadi kepada pelaku maupun korban, dan memberikan layanan bimbingan secara sering dan intens.

Kata Kunci: Bullying, Bullying Verbal, Bimbingan Konseling, Peran Guru Bimbingan Konseling, Remaja

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu tempat untuk berproses pada tatanan kehidupan baik dari individu atau kelompok untuk mendewasakan nilai diri melalui Upaya pengajaran akademis. Tidak terlepas dari pembelajaran kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan emosional peserta didik, saat ini Pendidikan difokuskan pada Pendidikan karakter. Dalam hal ini salah satu acuan guru adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Sebab seiring berjalannya waktu, semangat kerja siswa semakin tidak terkendali dan tidak sesuai harapan. Siswa banyak melakukan kejadian yang memilukan dengan temannya seperti perundungan, intimidasi, pelecehan atau pengancaman.Tindakan kekerasan, mengintimidasi atau mengancam bisa disebut dengan Bullying. Perilaku bullying bisa ditemukan pada laki-laki dan juga perempuan tetapi terjadi dikarenakan proses sosialisasi yang dialami, bukan dari tingkat keberanian dan ukuran fisik. (Coloroso dalam Putri, dkk 2015:1150)

Masa remaja adalah fase pengalihan dari fase anak-anak menuju pada fase dewasa. Pelajar sekolah menengah pertama adalah individu yang memasuki pada masa-masa remaja. Masa remaja merupakan tahapan penting dalam rentang hidup, tahapan peralihan, tahapan perubahan, masa problematis, masa pencarian jati diri, masa yang menakutkan (ditakuti), masa ketidaknyataan dan pendewasaan. Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan, baik fisik, hormonal, psikologis, dan sosial.(Herlina, H. (2013). Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.) Pada saat ini banyak perilaku bullying di lingkungan Pendidikan. Penindasan ini sangat rentan terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan.

Terjadinya bullying biasanya bukan karena kemarahan atau adanya konflik tetapi terjadi sebab pelaku ingin dipandang paling kuat dan memiliki hak untuk merendahkan, menghina, meremehkan, dan juga bertindak semena-mena kepada orang lain. Bullying verbal terjadi

disaat seseorang menggunakan perkataan atau bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan dari korban. (Lestari 2013:24) Ketimpangan sosial, kekuasaan atau kekuatan menjadi alasan melakukan bullying dimana hal tersebut dapat terjadi setiap saat dan diulang setiap waktu. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah menengah pertama, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan bullying verbal dengan mengejek, memberikan julukan nama yang tidak sesuai, memberikan perkataan yang tidak pantas diucapkan, dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan korban bullying merasa tidak nyaman serta tidak percaya diri. Korban bullying tidak mempunyai kekuatan untuk melawan, merasa sakit hati, takut menghadapi pelaku dan ingin berhenti disakiti oleh pelaku. Sering kali korban bullying tidak menceritakan kepada guru atau keluarganya mengenai bullying yang dialaminya. Hal ini karena korban takut akan pembalasan atau merasa bahwa masalahnya dapat diselesaikan sendiri.

Seperti halnya perilaku agresif, penindasan atau bullying tidak bisa diabaikan. Untuk mengatasi perundungan di sekolah, perlu dilakukan Upaya dari berbagai pihak salah satunya adalah peran guru atau fasilitator. Peran seorang guru adalah membimbing, menasehati dan membimbing siswa ke arah hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying. Hal ini disebabkan karena siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan guru yang bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus mampu memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, khususnya dalam kasus perundungan di sekolah.

Guru sebagai pendidik lingkungan sekolah harus mempunyai teknik dan strategi dalam mengatasi perundungan di sekolah. Menerapkan dan menekankan perkataan serta tingkah laku yang baik kepada siswa yang harus dicontohkan oleh seorang guru. Memberikan hukuman dan peringatan kepada siswa yang melakukan intimidasi. Oleh karena itu, peran guru atau tenaga pendidik lainnya di sekolah sangat diperlukan, selain melakukan pengajaran dan Pendidikan juga harus melakukan tindakan proaktif terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh bullying. Strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru konselor dalam Upaya mencegah bullying diantaranya yaitu memberikan pengawasan yang baik kepada siswa, membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, menciptakan pemikiran yang tidak memberikan toleransi terhadap tindakan agresif dan kekerasan serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam mengajar. Selain itu guru bimbingan konseling juga dapat memberikan Upaya berupa bantuan kepada korban bullying dengan cara membangkitkan kepercayaan diri siswa Kembali. (Simbolon 2012:239)

Amir Khalis, Skripsi 2017, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar"Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir Khalis dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Peranan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Darussalam Aceh besar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling cukup penting dalam mengajar, mengatasi dan mencegah intimidasi verbal. Perundungan verbal yang terjadi di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar masih tergolong ringan dan dalam kondisi normal, sehingga guru BK mampu menanganinya dengan baik.
2) Upaya yang dilakukan di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar untuk mencegah perundungan verbal melalui penyuluhan dan bimbingan meliputi tindakan preventif, tindakan pengobatan/remedial.
3) Kendala yang dihadapi oleh guru bimbingan dan pendampingan dalam memenuhi perannya yaitu, kurang tersedianya fasilitas, kurangnya pemahaman guru bidang studi lain pada peran guru bimbingan konseling.

Hengki Yandri, Jurnal Pelangi, "Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan tindakan Bullying di Sekolah", Vol. 7 No. 1 Desember 2014, (97-107) ISSN: 2085-105, E-ISSN: 2460-3740. Guru pembimbing atau konselor harus bekerja sama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, asisten kepala sekolah dan guru mata Pelajaran, serta orang tua. Koordinasi dan pemantauan terhadap pencegahan dan mitigasi perundungan harus benar-benar terjalin agar perundungan tidak menjadi budaya dan tidak lagi dianggap normal di kalangan siswa sekolah. Dengan demikian, peneliti memiliki tujuan penelitian yakni, 1. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah 2. Untuk mengantisipasi perundungan yang terjadi di sekolah dan di sekeliling kita.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk mengumpulkan informasi secara lengkap. subjek informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang mengetahui dan berkaitan yaitu guru BK di SMP X. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dimana metode ini digunakan untuk menggali informasi dengan melakukan

kegiatan tanya jawab kepada pihak yang berkaitan sebagai informasi didalam memberi data, peneliti juga melakukan observasi secara langsung untuk mengumpulkan suatu informasi secara lengkap, selain itu dalam penelitian juga menggunakan metode studi dokumen, teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada di lokasi, metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis tentang suatu hal yang dibutuhkan didalam lokasi tersebut serta dengan menggunakan metode ini juga akan memperkuat dan memantapkan berbagai data yang diperoleh. Keabsahan data peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi data, yang dimana menggunakan data dari orang yang berbeda, waktu dan ruang dan juga triangulasi teori, yakni menggunakan berbagai perspektif teoritis dalam penelitian.

HASIL

Setelah melakukan penelitian di SMP X dengan mewawancarai langsung salah satu guru BK yang ada di sekolah tersebut, peneliti memperoleh hasil permasalahan yang terjadi di SMP X dan bagaimana upaya atau peran guru BK dalam menangani masalah yang terjadi. Pada saat wawancara terdapat beberapa hal yang ditanyakan oleh peneliti kepada guru guru BK yaitu dari mulai biografi singkat guru BK sampai pada masalah yang terjadi pada peserta didik dan tentu bagaimana seharusnya tindakan atau peran BK dalam menanggulangi masalah yang terjadi.

Terdapat masalah yang dialami oleh peserta didik di SMP X yang mana bisa dibilang masalah ini cukup serius, permasalahan tersebut ialah bullying, dimana permasalahan ini dialami oleh peserta didik baik individu maupun kelompok. Bullying yang terjadi di SMP X ini lebih mengarah pada bullying verbal dengan ucapan atau perkataan seperti mengolok-olok, menghina dan merendahkan yang pada akhirnya memicu perkelahian dan pertikaian antar peserta didik, tentu hal ini perlu di perhatikan dengan baik.

Dari informasi yang dikatakan oleh guru BK "permasalahan terjadi diakibatkan kejahilan atau bercandaan siswa yang berlebihan, seperti contohnya mengolok – olok temannya dengan perkataan yang kurang baik dengan alasan bercanda". Adapun hal yang menjadi alasan terjadinya bullying yaitu karena perbedaan gaya hidup antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dan juga faktor yang menyebabkan individu menjadi korban bullying verbal yang paling menonjol adalah memiliki keterbatasan fisik. Pada awalnya bullying dilakukan dengan menggunakan ucapan atau perkataan yang tidak pantas untuk didengar

sehingga sampai timbulah kegaduhan dan perkelahian antar peserta didik yang mengakibatkan terjadinya kegaduhan fisik dan tentu saja dampaknya juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Bullying yang dilakukan tidak hanya dari ucapan atau perkataan yang tidak pantas di dengar, akan tetapi dari penuturan yang disampaikan oleh guru BK di SMP X yaitu "perundungan yang dialami di sekolah ini tidak hanya ucapan saja, akan tetapi terdapat siswa yang mengalami sebuah perundungan ancaman yang dilakukan oleh pelaku bullying sehingga siswa tersebut mengalami rasa tidak aman dan nyaman".

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek yaitu guru Bimbingan dan Konseling/BK di SMP X memang terdapat beberapa kasus yang terjadi di sekolah tersebut, akan tetapi sejauh ini masalah atau kasus yang sering ditangani oleh guru BK yaitu masalah terkait bullying dan lebih mengarah pada bullying verbal. Guru BK di SMP X juga sudah menjalankan perannya cukup baik dengan berupaya keras untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Peran guru BK memang sangat dibutuhkan dalam menangani permasalahan tersebut. Guru BK di SMP X sudah berupaya dalam menangani masalah tersebut, dengan cara:

a. Memberikan pengertian dan pemahaman terkait pencegahan bullying kepada seluruh peserta didik, bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang salah, dan menghimbau agar menghindari perbuatan bullying baik verbal maupun non-verbal. Guru BK di SMP X ini juga memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perbuatan bullying.
b. Guru BK juga memberikan materi terkait bullying khusnya bullying verbal kepada seluruh peserta didik ketika sedang mengajar di kelas agar semua peserta didik paham akan pentingnya menghindari bullying, baik verbal maupun nonverbal.Selain guru BK, dalam menangani permasalahan bullying ini juga melibatkan beberapa pihak lain seperti kepala sekolah dan semua guru yang ada di SMP X untuk menghimbau para peserta didik agar tidak melakukan tindakan bullying.
c. Selain itu upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru BK dalam menangani permasalahan ini yaitu dengan mengajak para peserta didik untuk mengkampanyekan terkait pencegahan perilaku bullying dengan menggunakan poster – poster yang dibuat sendiri oleh peserta didik setiap perwakilan masing – masing kelas, yang nantinya akan dipajang di mading sekolah.

Cukup banyak upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK di SMP X ini dalam menangani bullying dan tentunya upaya tersebut sangat berpengaruh untuk mengatasi permasalahan bullying tersebut, dimana terbukti sedikit demi sedikit kasus terkait bullying baik verbal maupun nonverbal berkurang di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Bullying merupakan perbuatan yang salah dan memiliki dampak yang buruk baik bullying verbal maupun nonverbal. Bullying verbal merupakan bullying yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya. Bullying verbal menjadi tindakan bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Bullying verbal umumnya dilakukan dalam bentuk menghina atau penghinaan dengan alasan bahwa mereka tidak menyukai temannya baik dalam segi fisik/penampilan, perilaku dll. Siswa yang mengalami bullying verbal berpotensi mengalami penurunan prestasi belajar dan kesehatan mental yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP X, faktor yang menyebabkan individu menjadi korban bullying verbal yang paling menonjol adalah memiliki keterbatasan fisik. Berdasarkan hasil penelitian, dampak bullying verbal bagi korban yang paling menonjol yaitu peserta didik menjadi susah bergaul dengan teman - temanya, suka menyendiri dan bahkan sampai depresi. Berdasarkan hasil penelitian, dampak bullying verbal bagi pelaku sejauh ini akan diberikan peringatan atau sanksi oleh guru BK, jika masih melakukan perbuatan tersebut maka tindakan selanjutnya yaitu pemanggilan orang tua dan berpotensi di skorsing dan di keluarkan atau dipindahkan sekolah.

Upaya guru BK untuk mencegah bullying verbal berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan cara memberikan pengertian, pemahaman terkait pencegahan bullying kepada seluruh peserta didik bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang salah dan juga memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perbuatan bullying, guru BK juga memberikan materi terkait bullying khusnya bullying verbal kepada seluruh peserta didik ketika sedang mengajar di kelas, selain itu juga mengajak para peserta didik untuk mengkampanyekan terkait bullying dengan menggunakan poster – poster yang dibuat sendiri oleh peserta didik pada masing – masing kelas dan nantinya akan dipajang di mading sekolah. Hal ini tentu dapat dilaksanakan atas

bantuan dan dukungan dari pihak lain seperti kepala sekolah dan semua guru yang ada di SMP X.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku bullying adalah dengan selalu menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa, memberikan layanan baik secara pribadi kepada pelaku maupun korban, dan memberikan layanan bimbingan kelompok. Dari upaya - upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah dan guru BK di SMP X ini, baiknya guru BK perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku bullying sehingga perilaku bullying tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku bullying perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu, guru BK/Konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak bisa juga melibatkan orang tua. selain itu untuk mencegah perbuatan bullying juga bisa dengan memberikan pengawasan yang baik kepada siswa, memastikan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, dan mendorong untuk tidak bereaksi secara mental terhadap perilaku agresif dan kekerasan serta menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam pendidikan. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi terhadap pencegahan dan pengentasan bullying benar-benar terjalin sehingga bullying tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh peserta didik.

Guru BK/Konselor juga perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying verbal, bisa dengan dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45), Kemudian guru BK/Konselor bisa membuat modul untuk pencegahan bullying di sekolah, membuat model konseling untuk korban bullying, membuat kegiatan konseling teman sebaya, dan lain sebagainya. Upaya guru BK dalam mengatasi korban bullying verbal berdasarkan hasil penelitian yaitu guru BK bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dan juga orang tua peserta didik.

KESIMPULAN

Perilaku bullying biasanya bukan karena kemarahan atau konflik, tetapi karena pelaku penindas ingin terlihat sebagai yang terkuat dan mempunyai hak untuk menghina,

mempermalukan, merendahkan atau mengganggu orang lain. Karena hal-hal tersebut membuat perilaku bullying sangat marak terjadi di lingkungan sekolah dan pelajar atau siswa sekolah. Ketimpangan sosial, kekuatan atau intensitas bullying, terjadi kapan saja dan dapat terulang kapan saja. Siswa remaja khususnya di tahap SMP adalah yang sering ditemui akan banyaknya perilaku bullying terjadi di sekolah. Banyak siswa yang menggunakan kata-kata kasar seperti mengumpat, mengumpat, dan mengumpat, dan para korban perundungan ini tidak memiliki keberanian, itu yang disebut bullying verbal. Bahkan tidak jarang dijumpai bullying secara nonverbal dalam bentuk kekerasan fisik maupun perkelahian sepihak.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP X permasalahan terkait bullying ini memang sudah menemukan beberapa solusi untuk mengurangi, menghentikan dan mencegah perbuatan bullying seperti dengan adanya upaya guru BK/konselor yaitu memberikan pemahaman, materi dan juga kegiatan - kegiatan atau aksi untuk menghindari bullying ini kepada seluruh peserta didik. dan membuahkan hasil yang cukup baik dimana sedikit demi sedikit permasalahan terkait bullying khususnya bullying verbal mulai berkurang.

Permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah menjadi poin yang harus bisa diatasi oleh guru bimbingan konselor untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ada beberapa solusi dalam menangani kasus-kasus seperti bullying, yaitu memberikan pengawasan yang baik kepada siswa, memastikan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, dan mendorong untuk tidak bereaksi secara mental terhadap perilaku agresif dan kekerasan serta menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam pendidikan dan tentu dengan melibatkan orang tua cukup berpengaruh terhadap menangani permasalahan ini, meningkatkan kesadaran di antara semua siswa tentang cara mencegah penindasan dengan mendorong pelaku intimidasi dan korban penindasan untuk menyadari bahwa perilaku tersebut salah serta berusaha untuk menghentikannya. Guru konselor juga memberikan sumber daya terkait perundungan, khususnya perundungan verbal, kepada seluruh siswa di kelas agar semua siswa memahami pentingnya melawan perundungan. Dengan adanya upaya-upaya tadi diharapkan masalah bullying dan perundingan yang terjadi di lingkungan sekolah bisa lebih berkurang dan dengan harapan bersama bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 649. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050

Alfitri, A. H. (2023). *Correspondent Author) 2*. *16*(1), 1–3.

ARDIANSYAH, P. (2022). Pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying siswa kelas X-IPK di madrasah aliyah swasta (MAS) Plus padang ganting tahun pelajaran 2021/2022.

Artikel, I. (2014). *Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH Hengki Yandri*. *7*(1), 97–107.

Asiah, M., & Siregar, I. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Percut Sei Tuan. Jurnal Psikologi Konseling Vol, 13(2).

Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 53–62. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/376

Herlina, H. (2013). Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Khalis, A. (2017). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 8(3).

Nurajijah, S., & Sofiyah, Z. (2022). Studi kepustakaan peran bimbingan konseling dalam mencegah kasus bullying di sekolah. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, *1*(2), 23–29.

Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Kep*, *6*(1), 51–68. https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436

Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640. http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375

Wahyuningsih, L., Khofifah, D., Naqiyyah, J., Elawati, S., Diananissa, F. N., Aliyanti, A., Tuti, N. W., Negeri, S. M. P., & Serang, K. (2023). *Profil Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII di Salah Satu SMP Negeri Kota Serang*. *7*, 29058–29063.

Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. Jurnal Pelangi, 7(1).